

UPAYA MENGURANGI TANTRUM MELALUI BERMAIN BOLA BAGI ANAK AUTIS DI SLB FAN REDHA PADANG

Estri¹, Amsyaruddin², Asep Ahmad Sopandi³

Abstract

This research background in the presence of a child with autism X tantrums are still problematic in the process of learning (children often have tantrums in the study). Based on this research aims to reduce tantrum behavior that children learn best, and see if the exercise ball games can reduce tantrum behavior.

This study uses a single subject research (SSR) with the AB design. Subjects were children with autism X in SLB Fan Redha Padang. Assessment in this study is consistent and measured the length of children do not have tantrums before and after treated with ball play exercises presented in the form of duration.

These results indicate that the behavior of children with autism tantrums X decreases, initially at baseline conditions conducted in eight sessions children have tantrums for a few minutes, on the condition that intervention sessions were 12 child tantrum behavior can be reduced so that in a few minutes the child has a tantrum and further reduced from second to second child has a tantrum. Data was collected using a test that the child was asked to do the exercises play ball. Thus the proven formula that issues raised missed playing football practice effective ways to reduce tantrum behavior for children with autism X in Fan Redha Padang. The results in children autism X playing ball in can reduce tantrum behavior, the research suggest the teacher to use the exercise ball to play in reducing tantrums for future learning.

Kata Kunci : *tantrums ; upaya ; mengurangi tantrum ; bermain bola.*

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Fan Redha Padang pada bulan November – Januari ditemukan permasalahan pada anak autis X, dimana setelah diidentifikasi anak tersebut mengalami perilaku tantrum dalam proses belajar selama beberapa detik dalam 20 menit pengamatan. Ketika pengamatan dilakukan anak mengalami tantrum selama

¹Estri (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

²Amsyaruddin(2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

³Asep Ahmad Sopandi (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : aas.asgar@gmail.com

beberapa detik sebanyak satu kali dalam 20 menit pengamatan yang ditandai dengan menendang-nendang mainannya, setelah itu anak bisa tenang kembali mengikuti pelajaran meskipun hanya dengan bermain. Bermain bola merupakan olahraga yang sangat di gemari oleh semua kalangan baik untuk anak – anak, orang dewasa, orang tua yang normal maupun para anak berkebutuhan khusus. Bermain bola suatu latihan khusus yang kaki dan tangan juga menyalurkan kreativitas yang ada pada diri anak.

Pada anak autisme, kelainan perilaku ini terlihat ketidakmampuan anak berhubungan dengan orang lain. Seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri.(Agus Suryana,2004:10). Adapun perilaku anak autisme yang sangat berlebihan pada seorang anak yang tidak mau diam, bertindak sekehendak hatinya dan tidak bisa berkonsentrasi pada satu kegiatan. Misalnya menendang – nendang disebut tantrum yaitu perilaku marah pada anak-anak -anak mereka mengekspresikan kemarahan mereka dengan berbaring di lantai, menendang, berteriak, dan kadang-kadang menahan napas mereka.

Berdasarkan asesmen yang peneliti lakukan peneliti mendapat gambaran mengenai perilaku tantrum anak autisme yang merupakan luapan emosi yang meledak – ledak dan tidak terkontrol, perilaku ini sering di tandai dengan menangis, menggigit, menendang- nendang juga sering marah ketika keinginannya dan anak juga melampiaskan kemarahannya dalam bentuk menendang apa yang ada di dekatnya.

Waktu guru pembimbing memberikan pembelajaran kepada anak yang lainnya, anak Autisme yang tantrum X akan menggangukannya. Kalau masalah ini tidak di atasi, maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang baik dan efektif.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin mengurangi perilaku tantrum anak autisme dengan menggunakan latihan bermain bola. Bermain bola dengan anak-anak yang memiliki autisme, menciptakan tujuan latihan yang membantu anak untuk belajar, menemukan cara untuk bersenang-senang, tertawa. Mengembangkan koordinasi mata kaki dan lengan, kontak mata pada bola, dan membangun otot-otot. tujuan utama bermain bola untuk anak-anak dengan autisme, adalah bahwa berkembang koordinasi di pergelangan kaki, lutut, dan dapat meningkatkan gerakan kaki, dan motorik anak.

Metodeologi penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu upaya mengurangi tantrum melalui bermain bola bagi anak autis, maka penulis memilih Jenis penelitian yang akan digunakan adalah eksperimen dengan menggunakan metode SSR (*single subject research*) dengan menggunakan desain A-B, Desain A-B adalah desain yang terdiri dari dua fase yaitu fase *baseline* dan fase *treatment*. Fase *baseline* adalah suatu fase saat target behavior diukur secara periodic sebelum diberikan perlakuan tertentu. Fase *treatment* adalah fase saat target behavior diukur selama perlakuan tertentu diberikan.

Alasan menggunakan metode SSR adalah metode SSR sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk merubah perilaku anak, seperti dalam belajar anak tidak mau duduk lebih dari satu menit, mengganggu teman dan suka mengamuk serta menendang –nendang sehingga guru tidak bisa memberikan pembelajaran yang baik. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga anak bisa belajar dengan baik, dan ketika anak mengalami tantrum guru dapat memberikan latihan agar anak tidak mengganggu anak – anak yang lainnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak autis kelas yang mengalami masalah atau terkendala dalam mengendalikan perilaku tantrum. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru kelas, anak ini sulit dalam mengikuti proses belajar. Dan pada proses belajar anak sering mengalami perilaku tantrum yang di tandai dengan menendang-nendang, menangis dan mencubit, sehingga mengganggu teman lain yang sedang belajar.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu 1.Variable terikat (*dependent/Y*) adalah variable yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variable lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variable lain dan Y nya adalah **prilaku tantrum**. Tantrum adalah prilaku marah pada anak-anak, mereka mengekspresikan kemarahan mereka dengan berbaring di lantai, menendang, berteriak, dan kadang- kadang menahan napas mereka. Temper Tantrum atau suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. 2.Variable bebas (*independent/ X*) adalah variable yang mempengaruhi/menerangkan variable yang lain dan X nya adalah **bermain bola**. Bermain bola adalah merupakan penyesuaian diri dengan keadaan bermain, mereka akan mengenal ciri-ciri dan sifat-sifat setiap benda yang dimainkan, bahwa sampai usia dini, dalam bermain bola banyak aktifitas yang membentuk berbagai gerakan, misalnya gerakan tangan dengan bermain lempar dan tendang bola, gerakan kaki dengan cara menendang bola dengan

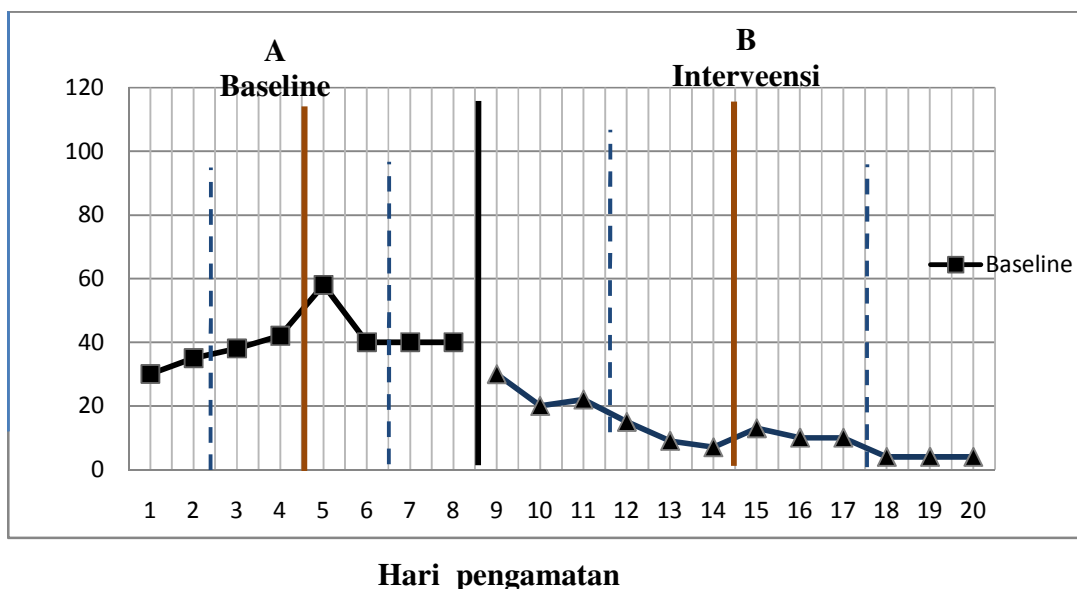
bermain bola ini terbentuklah berbagai aktifitas yang menarik dan merupakan suatu kegembiraan bagi diri anak setiap individu yang melakukan bermain ini dapat mendidik dan melatih dirinya sendiri, untuk menjadi kreatif dan meningkatkan sosialisasinya dengan teman sebaya.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan tes. Observasi merupakan suatu cara untuk mengamati suatu objek, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat berapa lama anak mengalami tantrum dalam proses belajar. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran penjas yang telah selesai mengajar anak tentang bermain bola anak dalam perilaku tantrum. Tes yang dilakukan penulis berbentuk tes perbuatan, yaitu melihat berapa lama anak dalam bermain bola. Setelah itu, hasil dari penelitian ini dimasukkan ke dalam format pengumpulan data.

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2000:37-40), bahwa penelitian dengan *single subject research* yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis of Grafik data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A, B).

Hasil penelitian

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*). Data dalam kondisi *Baseline* (A) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan, dan data pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media bola dalam mengurangi perilaku tantrum. Untuk melihat perbandingan hasil data kemampuan menulis kalimat latin kondisi *baseline* (A1) dan data pada kondisi *intervensi* (B) dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1. Perbandingan data *Baseline* (A) dengan Data *Intervensi* (B)

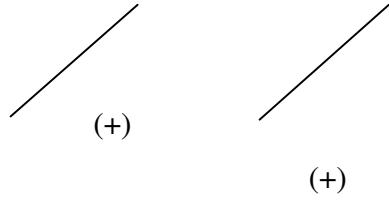
Langkah selanjutnya menganalisis data grafik dengan menentukan beberapa komponen yang terdapat dalam kondisi masing-masing, yaitu kondisi *baseline* (A), kondisi *intervensi* (B). Lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi *baseline* (A) dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan, dan pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak duabelas kali pengamatan.

Berdasarkan data diatas dapat ditafsirkan bahwa dalam kondisi Baseline pada hari kesatu sampai hari kedelapan lamanya anak mengalami tantrum dan tanpa mengganggu teman dalam belajar datanya bervariasi (0,2-1) menit. Kemudian pada kondisi treatment pada hari pertama sampai hari kesembilan lamanya anak tidak mengalami tantrum dalam belajar meningkat tetapi bervariasi dan rangnya (9-20 menit). Pada hari sepuluh, sebelas dan dua belas lamanya anak tidak mengalami tantrum dalam belajar mampu bertahan selama 18-20 menit.

Dari data yang telah dipaparkan dalam grafik diatas, kemudian untuk menentukan hipotesis suatu penelitian diterima atau ditolak perlu dilakukan perhitungan secara matematis baik itu perhitungan data analisis dalam kondisi, maupun perhitungan data analisis antar kondisi. Adapun hasil yang telah penulis hitung dan dapatkan sesuai dengan prosedur perhitungannya dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel di

bawah ini :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A/B
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah b e	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil secara negative ke tidak stabil secara positif dan ke stabil secara positif
4. Level perubahan a. Level perubahan pada kondisi A/B b. Presentase Overlope	$(40 - 58) = (-) 18$ $(30 - 4) = (+) 26$ 0%

Ber
dasarkan
uraian hasil
yang
tercantum
dalam tabel
di atas baik
analisis
dalam
kondisi

maupun analisis antar kondisi dapat dimaknai bahwa hasil analisis dalam kondisi menunjukkan: Estimasi kecenderungan arah pada kondisi menurun karena terlihat bahwa dari delapan kali pengamatan data yang didapat 40 detik selama 20 menit anak tidak mengalami tantrum, pada kondisi B estimasi kecenderungan mengalami peningkatan karena hasil yang diperoleh mencapai 4 detik anak mengalami tantrum selama 20 menit. Kecenderungan stabilitas pada kondisi A tidak stabil karena dibawa hanya mendapatkan hasil 40 detik anak mengalami tantrum, pada kondisi B juga mendapatkan data yang stabil karena mendapatkan hasil 4 detik

anak mengalami tantrum selama 20.

Sedangkan hasil analisis antar kondisi: perubahan kecenderungan arahnya ada yang menurun dan meningkat, pada kondisi A menurun karena data tidak stabil, pada kondisi B ditemukan perubahan kecenderungan arahnya meningkat karena hasilnya terus meningkat. Persentase *overlap* sangat baik yaitu pada kondisi *baseline* (A) dengan kondisi *intervensi* (B) berada pada angka 0% karena semakin kecil *overlap* maka semakin besar pengaruh intervensi yang diberikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa bermain bola dapat digunakan dalam mengurangi perilaku tantrum anak *autis* (x), dimana setelah diidentifikasi anak tersebut mengalami perilaku tantrum dalam proses belajar selama beberapa detik dalam 20 menit pengamatan. Ketika pengamatan dilakukan anak mengalami tantrum selama beberapa detik sebanyak satu kali dalam 20 menit pengamatan yang ditandai dengan menendang- nendang mainannya, setelah itu anak bisa tenang kembali mengikuti pelajaran meskipun hanya dengan bermain.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dan dipertanggung jawabkan kevalidasi data-datanya, karena penulis mengolah data-data yang dihasilkan subjek saat penelitian berlangsung dengan perhitungan statistik yang berpedoman kepada rumus-rumus yang telah baku dan diolah secara cermat, sehingga setelah mendapatkan hasilnya barulah penulis mempublikasikan, mengambil kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dari hasil yang diperoleh terbukti bahwa hipotesis (H_a) diterima, bermain bola dapat mengurangi perilaku tantrum anak *autis*(x) dapat dikurangi melalui bermain bola.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisa data, maka penulis mengambil kesimpulan, bahwa bermain bola dapat mengurangi perilaku tantrum anak *autis*. Data dalam kondisi *Baseline* pada hari kesatu sampai hari kedelapan lamanya anak mengalami tantrum dan tanpa mengganggu teman dalam belajar datanya bervariasi (0,2-1) menit. Kemudian pada kondisi *treatment* pada hari pertama sampai hari kesembilan lamanya anak tidak mengalami

tantrum dalam belajar meningkat tetapi bervariasi dan rangenya (9-20 menit). Pada hari sepuluh, sebelas dan dua belas lamanya anak tidak mengalami tantrum dalam belajar mampu bertahan selama 18-20 menit. Jadi bermain dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi perilaku tantrum anak autis.

Bermain bola merupakan olahraga yang sangat di gemari oleh semua kalangan baik untuk anak – anak, orang dewasa, orang tua yang normal maupun para anak berkebutuhan khusus. Bermain bola suatu latihan khusus yang kaki dan tangan juga menyalurkan kreativitas yang ada pada diri anak.

Berdasarkan analisis tersebut dapat digambarkan dan dijelaskan bahwa dengan bermain bola dapat mengurangi perilaku tantrum anak autis.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru hendaknya dapat mengajarkan anak dalam bermain bola sambil belajar sehingga anak tidak bosan dalam proses belajar terlebih anak autis yang cenderung senang bermain.

Daftar Rujukan

Adnana S. Ginanjar & Dyah Puspita. (2000). *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Yayasan Menliga

Ahmad Fauzi.(1999). *Psikologi*. Fakultas Tarbiah Bandung: PT AS

Agus Suryana.(2004). *Terapi autisme Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Pogres

Agus Suryan.(2004). *Terapi autism Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakararta: progres

Aip Sarifudin. (1979). *Olahraga untuk SGPPLB*. Jakarta C.V Mutiara

Bonny Danuatmja.(2003). *Terapi Anak Autis*. Jakarta: Puspa Swara. Buana Populer.

Depdiknas. (2003). *Pembelajaran bermain*. Jakarta

Desi Anwar.(2004). *Kesegaran jasmani dalam kamus bahasa Indonesia*.

Forge.(1996). *Tantrum secret to calming the storm*. university of

- Handi Nurmansyah (2002: 4). *Artikel olahraga sepak bola*. Akutansi internasional
- Handoyo. (2003). *Autisme*. Jakarta: Buana ilmu pendidikan.
- Juang Sunanto.(2005).*Pengantar Penelitian dengan Subjek research*.Univercity of Tsukuba
- Khairanis, dkk (2005). *Perkembangan dan belajar peserta didik pada falkultas ilmu pendidikan UNP*
- Munar.(1993).*Diklat Permainan Kecil*. Padang
- Prima pena. (2007). *Bermain Dalam kamus bahasa Indonesia*. Jakarta
- Remmy Muchtar. (1992). *Penjaskes PGSD*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi